

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis tidak dapat dipisahkan dari ekspansi operasi bisnis yang dilakukan oleh para pelaku usaha sebagai upaya untuk memperluas bisnis dan meningkatkan nilai perusahaan yang mereka kelola. Pada umumnya perusahaan didirikan untuk memaksimalkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dianggap sangat penting karena berkaitan langsung dengan peningkatan kesejahteraan pemegang saham (Gunawan & Berliyanda, 2024). Nilai perusahaan merupakan representasi dari keadaan dan kinerja suatu perusahaan, sehingga tingkat nilai tersebut dapat dijadikan cerminan dari kondisi perusahaan. Nilai perusahaan tercermin melalui nilai pasar sahamnya, di mana kenaikan harga saham dapat memberikan manfaat ekonomis bagi investor. Semakin tinggi harga saham yang dimiliki, semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diperoleh oleh pemegang saham. Kenaikan harga saham ini juga mencerminkan peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan, serta mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Oleh sebab itu, upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan menjadi sangat penting, dikarenakan hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan tujuannya secara optimal (Anggita *et al.*, 2022).

Disaat perusahaan yang banyak melakukan investasi pastinya akan mampu menciptakan citra yang positif kepada investor sehingga harga saham

perusahaan akan meningkat dan berdampak pada nilai perusahaan. Secara sederhana, penurunan harga saham mencerminkan penurunan nilai perusahaan, sedangkan kenaikan harga saham menunjukkan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena nilai perusahaan tercermin melalui pergerakan harga sahamnya (Hadiwibowo *et al.*, 2023). Nilai perusahaan juga dianggap sebagai cerminan mengenai kinerja perusahaan yang akan dilirik oleh calon pemegang saham ataupun masyarakat luas dan mampu mengubah cara pandang calon pemegang saham terhadap perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang baik tentu akan menarik di mata calon pemegang saham, hal ini merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya (Salim & Murtanto, 2024). Pemaksimalan nilai perusahaan juga dianggap sebagai salah satu indikator utama keberhasilan bisnis karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan prospek yang baik dan memberikan pengembalian investasi yang memuaskan. Teori perusahaan menyatakan bahwa setiap entitas bisnis dibentuk untuk memaksimalkan nilai perusahaan demi memenuhi harapan para pemegang saham yang memiliki kepentingan dalam kesejahteraan finansial perusahaan (Afnilia & Astuti, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan semakin memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang dinilai tidak responsif terhadap aspek lingkungan, khususnya emisi karbon, cenderung mendapatkan respons negatif dari pasar. Hal ini terlihat dari fluktuasi nilai perusahaan pada sub sektor *basic materials*, yang merupakan salah satu sektor paling terdampak isu emisi karbon karena aktivitas produksinya yang intensif energi dan menghasilkan emisi signifikan.

Seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mengalami penurunan harga saham sekitar 18,19% selama periode 2021-2023, dimana pada awal 2021 harga sahamnya mencapai Rp1.831 dan kemudian di akhir 2023 harga sahamnya menurun menjadi Rp1.498. Begitu juga dengan PT Indo cement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yang mengalami penurunan harga saham sekitar 21,10% selama periode 2021-2023, dimana pada awal 2021 harga sahamnya mencapai Rp11.216 dan kemudian di akhir 2023 harga sahamnya menurun Rp8.849. Penurunan serupa juga terjadi pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), yang mana sahamnya mengalami penurunan sekitar 33,92% selama periode 2021-2023, dimana pada awal 2021 harga sahamnya mencapai Rp9.159 dan kemudian di akhir 2023 harga sahamnya menurun sebesar Rp6.052. Penurunan ini menjadi sinyal melemahnya persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk ketidakjelasan dalam pengungkapan isu lingkungan.



Gambar 1.1 Grafik Kinerja Saham

Grafik diatas menunjukkan bahwa ketiga perusahaan sub sektor *basic materials* yang disebutkan mengalami penurunan harga saham selama periode 2021–2023. Penurunan paling signifikan terjadi pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) sebesar 33,92%, diikuti oleh PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) sebesar 21,10%, dan terakhir PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) sebesar 18,19%. Penurunan harga saham ini mengindikasikan melemahnya persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang mencerminkan penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti keterbukaan informasi lingkungan, termasuk pengungkapan emisi karbon, kemungkinan berkontribusi terhadap terbentuknya sentimen pasar yang negatif. Penurunan harga saham tersebut dapat diinterpretasikan sebagai menurunnya nilai perusahaan, yang salah satunya dapat diukur menggunakan rasio *tobin's Q*. Rasio *tobin's Q* tergolong sebagai salah satu proksi untuk mengukur nilai perusahaan secara komprehensif. Rasio ini mencerminkan bagaimana pasar merespons dan menunjukkan minat terhadap perusahaan, sehingga investor memiliki dasar pertimbangan yang rasional untuk membeli saham di atas nilai bukunya (Pratiwi *et al.*, 2025).

Dalam konteks akuntansi keuangan, nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui kerangka pengukuran nilai wajar sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 68 tentang pengukuran nilai wajar. PSAK 68 menetapkan bahwa nilai wajar merupakan harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau dibayarkan untuk mengalihkan suatu kewajiban dalam suatu transaksi yang teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Kerangka ini penting dalam memberikan dasar yang objektif bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kondisi dan prospek ekonomi suatu entitas, termasuk investor dalam menilai nilai perusahaan.

Perubahan iklim kini menjadi isu global yang mendapat sorotan luas dari berbagai kalangan, termasuk pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat umum. Emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas industri merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan iklim. Peningkatan emisi karbon dan gas rumah kaca lainnya adalah penyebab pemanasan global (Irawati & Sulfitri, 2023). Emisi karbon merupakan proses pelepasan karbon ke atmosfer yang berhubungan erat dengan akumulasi gas rumah kaca, dan menjadi salah satu penyebab utama dalam proses terjadinya perubahan iklim (Salim & Murtanto, 2024). Peningkatan pemanasan global yang mengkhawatirkan sebagian besar disebabkan oleh akumulasi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia. Gas-gas ini menumpuk di atmosfer dan mencegah radiasi panas bumi terlepas kembali ke luar angkasa. Menurut goodstats, berdasarkan “*Statistical Review of World Energy* (2023)” pada tahun 2022 Indonesia berada di posisi ke-7 sebagai negara kontributor emisi CO₂ tertinggi dengan 839,6 juta ton. Dalam rentang waktu 2012-2022, CO₂ yang Indonesia lepas ke atmosfer meningkat 3,3%.

Berdasarkan kebijakan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik yang menjelaskan bahwa adanya ketentuan mengenai pengungkapan emisi karbon yang bersifat wajib bagi perusahaan publik Indonesia. Dimana ketentuan ini merupakan bagian dari

laporan keberlanjutan yang wajib disampaikan oleh perusahaan publik, baik secara terpisah ataupun terintegrasi dalam laporan tahunan. Dimana pula pengungkapan emisi karbon ini merupakan elemen penting dalam laporan keberlanjutan yang bertujuan untuk memberikan transparansi mengenai dampak lingkungan dari operasional perusahaan. Sampai saat ini, ada tiga kelompok yang telah mengeluarkan standar pengungkapan terkait masalah lingkungan, dan pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu diantaranya yaitu *Carbon Disclosure Project* (CDP) (Ovina & Meiden, 2024).

Sebagai salah satu bentuk langkah mitigasi terhadap dampak perubahan iklim dan pemanasan global, pemerintah melakukan usaha dalam penurunan emisi karbon yaitu dengan menetapkan beberapa kebijakan seperti UU No. 6 Tahun 1994 yang telah mengesahkan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) (Sepriyawati & Anisah, 2019). Salah satu kontribusi signifikan pemerintah dalam upaya pengurangan emisi karbon adalah melalui partisipasinya dalam Protokol Kyoto yang diatur dalam Undang-undang No 17 Tahun 2004, dan diperkuat dengan Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 yang memuat kebijakan serta strategi nasional dalam menurunkan emisi gas rumah kaca (Rangga & Kristanto, 2023). Menurut UU Republik Indonesia No.17 Tahun 2004 menyatakan bahwa protokol kyoto menetapkan enam jenis gas rumah kaca yang menjadi fokus utama untuk dikurangi emisinya, yaitu karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), nitrogen oksida (N_2O), hidrofluorokarbon (HFC), perfluorokarbon (PFC) dan sulfur heksafluorida (SF_6).

Dalam beberapa tahun terakhir, pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan telah menjadi fokus utama dalam praktik pelaporan keberlanjutan. Pengungkapan ini dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. Pengungkapan emisi karbon merupakan merupakan langkah transparansi perusahaan kepada pemegang saham dalam menunjukkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak perubahan iklim dan pemanasan global, sekaligus sebagai strategi dalam mempertahankan citra dan nilai perusahaan (Fiona Wiryawan, 2023). Informasi terkait pengungkapan emisi karbon menjadi krusial bagi para pemangku kepentingan karena mereka memerlukan transparansi atas risiko lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan, serta ingin memahami sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan.

Selain pengungkapan emisi karbon, kinerja karbon juga menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana suatu perusahaan mengelola dampak lingkungannya. Menurut Afnilia & Astuti, (2023) Kinerja karbon merujuk pada jumlah emisi gas rumah kaca yang dilepaskan oleh perusahaan dan sejauh mana perusahaan melaksanakan tindakan pengurangannya. Reaksi pasar yang positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan dapat menjadi bagian dari strategi keberlanjutan, yang berpotensi mendorong kenaikan nilai saham di pasar serta memberikan manfaat bagi pemegang saham. Perusahaan dengan kinerja karbon tinggi cenderung memberikan sinyal positif kepada pasar, yang mendorong respons positif dari para investor. Respons tersebut tercermin melalui peningkatan pangsa

pasar, sehingga turut berkontribusi dalam memperkuat persepsi dan relevansi nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan. Pelibatan aspek kinerja karbon dalam perusahaan dapat mendorong peningkatan kualitas pengungkapan informasi terkait emisi karbon, yang pada akhirnya dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan apresiasi pasar terhadap perusahaan (Trimuliani & Febrianto, 2023).

Selain pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon, volume emisi karbon juga merupakan salah satu faktor penting untuk mengukur seberapa besar total emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Menurut Afnilia & Astuti, (2023) emisi karbon adalah gas yang mengandung bahan karbon yang dibakar. Volume emisi karbon yang dihasilkan akibat dari kegiatan suatu perusahaan diungkapkan dalam laporan emisi karbon yang bersifat sukarela diberikan dalam laporan keberlanjutan yang sesuai dengan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) 305 mengenai emisi karbon. Standar tersebut menjelaskan emisi karbon menjadi tiga cakupan yaitu emisi GRK langsung (cakupan 1), emisi GRK tidak langsung (cakupan 2), dan emisi GRK tidak langsung lainnya (cakupan 3).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh antara pengungkapan emisi karbon, kinerja karbon, dan volume emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Cahyani & Gunawan, (2022) mengemukakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang listing di BEI periode tahun 2019-2021. Hasil ini sejalan dengan hasil pengujian dari penelitian Noor & Ginting, (2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan

emisi karbon memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan terhadap nilai perusahaan seiring dengan banyaknya informasi yang diungkapkan terkait emisi karbon. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penelitian yang dikemukakan oleh Gunawan & Berliyanda, (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya memenuhi *Carbon Disclosure Project* (CED) sehingga pengungkapan ini belum bisa menjadi daya tarik investor dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dan hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Afnilia & Astuti, (2023) yang menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sementara itu, Trimuliani & Febrianto, (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kinerja karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pasar modal merespons secara positif terhadap inisiatif dekarbonisasi yang dilakukan oleh perusahaan. Keterlibatan aktif dalam pengurangan emisi tidak hanya memperkuat citra perusahaan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian sumber daya serta meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan pengelolaan biaya. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Benkraiem *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa kinerja karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Choi & Luo (2021) yang menyatakan bahwa kinerja karbon berhubungan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut juga peneliti temukan dari bukti anekdot

terhadap salah satu investor aktif di pasar modal Indonesia yang mana ia berpendapat bahwa keputusan investasi di buat dengan tidak mempertimbangkan faktor emisi karbon perusahaan akan tetapi hanya berfokus pada aspek fundamental, analisis teknikal serta isu keuangan lainnya di dalam perusahaan selama periode berjalan dalam menilai perusahaan. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar investor masih belum menyadari bahwa emisi karbon perusahaan seharusnya menjadi salah satu pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Penelitian mengenai pengaruh volume emisi karbon terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Secara teoritis, berdasarkan teori legitimasi dan teori sinyal, volume emisi karbon yang tinggi seharusnya menurunkan nilai perusahaan karena dapat memberikan sinyal negatif bagi investor dan mengurangi legitimasi di mata masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Afnilia & Astuti (2023) mengajukan hipotesis negatif, namun hasil empiris justru menunjukkan bahwa volume emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan antara hipotesis teoritis dan hasil empiris ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini kembali menguji pengaruh volume emisi karbon terhadap nilai perusahaan, dengan objek pada sektor basic materials yang memiliki intensitas emisi relatif tinggi dibandingkan sektor lain. Begitu pula berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo, (2018) yang mana menunjukkan bahwa volume emisi karbon tidak berpengaruh secara individual terhadap nilai perusahaan. Namun, ketika diuji bersama dengan variabel lain seperti

pengungkapan praktik manajemen karbon dan pengungkapan emisi karbon, maka hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdichizzi *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa intensitas emisi karbon yang diukur dari *scope 1* dan *scope 2* ($\text{CO}_2\text{-TOT_NARROW}$) berhubungan negatif signifikan dengan nilai perusahaan, yang diukur menggunakan *market to book value*. Kemudian penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pengaruh negatif terutama didorong oleh emisi *scope 1* yang berasal dari aktivitas operasional langsung perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon, kinerja karbon, dan volume emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini diangkat dari argumen bahwa emisi karbon yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus dikelola dengan baik karena hal itu akan mempengaruhi pandangan dari para investor dimana seberapa baiknya suatu perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan, yang pada akhirnya hal ini akan berpengaruh kepada harga saham yang akan meningkatkan atau menurunkan nilai dari suatu perusahaan.

Maka dari itu, berdasarkan perbedaan hasil penelitian dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Karbon, dan Volume Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023”**.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh kinerja karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh volume emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volume emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, perumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikankan di atas, manfaat yang diharapkan dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menambah wawasan dalam bidang akuntansi dan keuangan terkait pengaruh faktor lingkungan, khususnya pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan serta memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara pengungkapan emisi karbon, kinerja karbon, dan volume emisi karbon terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur Indonesia.

2. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada perusahaan manufaktur mengenai pentingnya transparansi dalam melaporkan emisi karbon serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan juga penelitian ini bertujuan untuk membantu investor dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sebagai salah satu aspek dalam penilaian perusahaan.